

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia guna meningkatkan potensi diri melalui proses belajar. Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan setiap individu serta mendorong kemajuan masyarakat dalam suatu bangsa. Tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilaksanakan melalui proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Republik Indonesia, 2003).

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan bukan hanya usaha untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi suatu sarana dalam pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada pembelajaran abad 21 mencakup konsep-konsep keterampilan yang disebut sebagai *The 4C Skills*, yang terdiri atas komunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), serta daya cipta dan inovasi (*Creative and Innovative*) (Mardhiyah, dkk., 2021). Institusi pendidikan formal seperti sekolah, bertujuan untuk membangun dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten. Di era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, pendidikan nilai dan karakter memiliki peranan penting untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan manusia (Juraidah & Hartoyo, 2022). Maka dari itu, institusi pendidikan formal seperti sekolah, bertujuan untuk membangun dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten.

Jenjang sekolah dasar merupakan tahap akhir masa kanak-kanak seorang individu. Pada rentang usia ini, anak diharapkan mendapatkan dasar-dasar pengetahuan yang dianggap krusial untuk mendukung keberhasilan dalam

beradaptasi dengan kehidupan dewasa (Hurlock, 1991). Peserta didik sekolah dasar telah mampu berpikir dengan memahami hubungan sebab-akibat dan mulai mengenali berbagai metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Wiyani, 2021). Oleh karena itu, jenjang sekolah dasar memegang peranan besar dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki keunggulan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Peserta didik harus dibimbing dan dilatih untuk berpikir kritis sehingga mampu menemukan solusi dari permasalahan dan membuat kesimpulan yang tepat sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

*Critical thinking* atau berpikir kritis adalah kemampuan, kecakapan, atau keterampilan dalam berpikir secara logis guna menghasilkan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan diyakini (Wijayanti dkk., 2020). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memecahkan masalah dengan efektif karena mereka dapat mengidentifikasi pokok permasalahan, mengevaluasi persamaan dan perbedaan, menganalisis dampak, memprediksi efek lanjutan, merancang solusi penyelesaian, serta mempertimbangkan pentingnya kejadian tersebut (Alawiyah, 2020). Kemampuan berpikir kritis tidak sekadar kegiatan transfer ilmu antara guru dan peserta didik, tetapi kegiatan yang dibentuk oleh peserta didik berdasarkan pengalaman konkret yang terus diasah dan juga dikorelasikan dengan pengetahuan awal yang dimiliki (Cahyaningsih & Ghufron, 2016). Maka daripada itu, dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi guna menyelesaikan permasalahan secara efektif dan logis dalam bentuk identifikasi, analisis, evaluasi, dan solusi penyelesaian. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi setiap peserta didik, sehingga pendidikan memiliki peranan untuk membantu mengembangkan kemampuan tersebut.

Pendidikan pada abad-21 ini, dalam proses pembelajaran menekankan pada pentingnya keterampilan berpikir kritis yang menjadi kemampuan esensial bagi semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan siswa (Mite & Corebima, 2017). Pada abad ini, kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* menjadi salah satu yang diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Rifatunnisa dkk., 2023). Hal ini

termuat dalam 8 dimensi profil lulusan pada kurikulum merdeka terbaru sesuai dengan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Pada 8 dimensi profil lulusan itu, salah satu fokus penanaman karakternya adalah kemampuan bernalar kritis. Hal tersebut sejalan dengan yang tertuang dalam Permendikbud nomor 7 tahun 2022 juga mengenai ruang lingkup dari materi pada jenjang sekolah dasar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter utuh sesuai dengan delapan dimensi profil lulusan (Permendikdasmen, 2025). Dalam pembentukan karakter peserta didik terdapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memiliki peranan yang penting. Mata pelajaran pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pengembangan diri yang beragam dengan mencakup aspek-aspek seperti agama, bahasa, konteks sosial budaya, usia, dan suku bangsa guna membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, cakap, dan bermoral (Amalia & Mustika, 2023). Peran pendidikan Pancasila sangatlah penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan mereka setelah lulus dan menumbuhkan sikap serta kemampuan intelektualnya (Kartini dkk., 2021). Melalui pendidikan Pancasila peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori dan praktiknya diharapkan dapat menciptakan individu yang mampu kritis dalam menghadapi gejala sosial di sekitarnya guna mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang sudah seharusnya dikembangkan pada siswa sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. *Friedrichsen* (2018), menemukan bahwa kemampuan bernalar kritis memungkinkan peserta didik meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan menilai bukti, membuat pertanyaan, mengambil kesimpulan yang logis, serta memahami akibat dari argumen (Kristanti dkk., 2024). Tujuan dari materi pembelajaran PPKn adalah untuk membentuk dan membimbing individu agar menjadi warga negara yang memiliki nilai karakter yang baik (Parawangsa dkk, 2021). Oleh karenanya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis menjadi urgensi dalam pendidikan Pancasila karena peserta didik

akan dihadapkan pada permasalahan di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik akan dilatih kemampuan berpikir kritisnya untuk dapat memberikan jawaban atas persoalan masalah sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini dapat memungkinkan peserta didik memahami makna dari permasalahan yang dihadapi.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran pendidikan Pancasila seringkali mengalami hambatan, terutama terkait partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan data hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang dikutip dari OECD (*organisation for Economic Co-operation and Development*), menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 79 negara (OECD, 2019). PISA merupakan program yang ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik pada bidang, matematika, sains, dan literasi membaca, sehingga dapat dikatakan pada pengerjaan tes PISA dibutuhkan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbud, 2019). Berdasarkan temuan PISA, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dilatih dan ditanamkan pada peserta didik sejak tingkat sekolah dasar agar mereka dapat terbiasa berpikir secara logis dan kritis.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara dengan guru kelas IV-B yang telah dilakukan pada September 2024 di lokasi penelitian yaitu SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebanyak 20 dari 23 atau 87% peserta didik di kelas IV-B memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada peserta didik kelas IV-B, yang mana hanya 3 orang yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dikatakan bahwa terdapat 18 dari 23 peserta didik yang belum dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap soal-soal yang mengharuskan peserta didik memberi pendapatnya. Peserta didik cenderung hanya dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang berbasis pada hafalan seperti soal-soal pilihan ganda. Peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan hanya menyalin kalimat yang terdapat pada buku teks dan kurang mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dari hal yang telah dipelajari. Pada proses pembelajaran di kelas terutama pembelajaran pendidikan Pancasila, guru kurang mengakomodasikan pembelajaran pada pengembangan keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, seperti mengenal dan memecahkan masalah serta mendorong rasa percaya diri dalam memberikan pendapatnya. Dengan demikian, lingkungan belajar seperti yang telah dipaparkan belum membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan melatih dan membimbing peserta didik untuk menelaah, menganalisis, dan merumuskan hipotesis, mengevaluasi, serta mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis, salah satunya adalah *loss learning* atau penurunan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara daring. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gularso menunjukkan bahwa kemampuan anak terutama di jenjang sekolah dasar mengalami penurunan pada kemampuan berpikir, bahasa, matematis, serta komunikasi. Penurunan paling signifikan yang terjadi terdapat pada kemampuan berpikir yang mana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Gularso dkk., 2021). Faktor tersebut memiliki dampak besar pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pemberian soal yang bersifat uraian, sering ditemui peserta didik yang belum bisa mengeluarkan pendapatnya untuk memecahkan masalah dengan baik. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep yang diakibatkan kurangnya kesempatan peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan mereka ke dalam situasi nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan peserta didik untuk menghubungkan konsep dan pengetahuan yang mereka miliki dalam sebuah permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk

menunjang hal tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. akan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa melalui aktivitas mencari materi atau hal-hal yang akan dipelajari secara mandiri.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam selama proses pembelajaran berlangsung (Anjar, 2019). Model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dianggap sebagai solusi karena telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan juga dapat meningkatkan keterampilan ilmiah, afektif, serta kognitif (Mite & Corebima, 2017). Model *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi yang akan dipelajari serta peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok (Kurniasih & Sani, 2016). Melalui model pembelajaran ini, peserta didik diberikan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kegiatan penyelidikan mandiri bersama dengan kelompok. Peserta didik juga akan berlatih untuk bisa mempertimbangkan sudut pandang atau pendapat yang berbeda, serta dapat memberikan umpan balik yang positif pada rekan sekelompoknya. Model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran pendidikan Pancasila karena peserta didik akan melakukan investigasi terhadap suatu permasalahan yang disajikan sehingga dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai penelitian terdahulu yang telah membuktikan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aspek lainnya pada peserta didik jenjang sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Mawardi (2020) di kelas III SDN Tingkir Lor 02 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan, dengan kategori sangat tinggi meningkat dari 12,50% pada siklus I menjadi 43,75% pada siklus II, serta nilai rata-rata klasikal yang naik dari 70,50 menjadi 75,39. Lalu, Temuan serupa

diperoleh dari hasil penelitian Susanti, Sutisnawati, & Nurasih (2019) di kelas V SDN Pakujajar CBM, Kota Sukabumi, yang menunjukkan peningkatan ketuntasan berpikir kritis dari 17% pada pra-siklus menjadi 83% pada siklus II membuktikan bahwa model *Group Investigation* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara efektif. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudhana (2024) di SDN Srengseng Sawah 11 Jakarta Selatan membuktikan bahwa model *Group Investigation* juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, dengan persentase keberhasilan yang meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 90,625% pada siklus III. Merujuk dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis tidak dapat terbentuk dengan waktu yang singkat, melainkan memerlukan waktu dan proses yang panjang dan berkelanjutan. Menurut Ennis (1993), kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang kompleks dan membutuhkan refleksi serta latihan yang berkelanjutan, sehingga dapat berkembang secara baik. Selain itu, berdasarkan perspektif *neuroscience*, kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan perkembangan dan struktur otak, terutama keterlibatan neokorteks dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan (MacLean, 1990). Proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang karena pembentukan jalur sinaptik neokorteks dan keterkaitannya dengan sistem limbik (emosi) memerlukan stimulasi secara berulang-ulang, sehingga mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis memerlukan waktu yang tidak singkat (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *Group Investigation* memiliki keterbatasan, karena untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan waktu yang lebih lama daripada hanya satu atau dua siklus pembelajaran. Oleh karena itu, durasi penelitian yang terbatas dalam satuan siklus pembelajaran tidak sepenuhnya merefleksikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam jangka panjang.

Melalui pembelajaran model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan membuat pembelajaran yang aktif serta interaktif sehingga peserta didik dapat banyak terlibat selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, khususnya di kelas IV. Pada penelitian ini memiliki keterbaruan dalam pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan metode *brainstorming* dan studi kasus pada model Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengasah kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Group Investigation* di Kelas IV SDN Menteng Atas 14 “.

### **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi area penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran model Kooperatif tipe *Group Investigation*; (2) Meningkatkan pembelajaran pendidikan pancasila melalui pembelajaran model Kooperatif tipe *Group Investigation*.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan fokus masalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari masalah yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti membatasi fokus masalah pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Pembelajaran Model Kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan?
2. Apakah pembelajaran model Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan wawasan bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan guru tentang cara memperbaiki kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar kelas IV melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

**b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

